

**IDEOLOGI MEDIA**  
**DALAM PEMBERITAAN DAHLAN ISKAN TERKAIT KASUS**  
**DUGAAN KORUPSI PEMBANGUNAN GARDU INDUK**  
**PADA *JPNN.COM* DAN *MEDIAINDONESIA.COM***

**Oleh:**

**Gina Mardani Cahyaningtyas**  
**13010113190077**

**Pos-el: [gi\\_mardani@student.undip.ac.id](mailto:gi_mardani@student.undip.ac.id)**

**Pembimbing: I. Drs. Suharyo, M. Hum.    II. Drs. Hendarto Supatra, S.U., M. Th.**

**DEPARTEMEN SASRA INDONESIA, FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**  
**2018**

*ABSTRACT*

This study aims to (1) know text structure in the news Dahlan Iskan related alleged corruption case of power transformation building project based on macro structure, superstructure, and micro structure models Teun A. Van Dijk Critical Discourse Analysis (2) social cognition and social structure in the news Dahlan Iskan related alleged corruption case of power transformation building project on *Jpnn.com* and *Mediaindonesia.com*. This study uses qualitative approach. Gathering of the data is done by documentation technique such as literature. The objects of this study consist of six news from *Jpnn.com* and *Mediaindonesia.com* that were published in 5 June-5 August 2015. The data were analyzed by critical discourse analysis Teun A. Van Dijk which used informal method for presentation section.

The result of study based on text analysis, social cognition, and social analysis shows that news by *Jpnn.com* put forward the theme Dahlan Iskan not guilty by prioritizing the sub-theme (1) Dahlan determination was not in accordance with the Criminal Procedure Code (KUHAP) and (2) Dahlan has not served as KPA (Kuasa Pengguna Anggaran). Meanwhile, *Mediaindonesia.com* put forward the attitude of skepticism. At the beginning of *Mediaindonesia.com* news coverage took the standpoint of law enforcement. In the next news, *Mediaindonesia.com* supports the theme of suspect Dahlan Iskan was not right.

**Key Words:** Ideology, Media, Dahlan Iskan, Corruption, *Jpnn.com*, *Mediaindonesia.com*, Critical Discourse Analysis

## 1. Pendahuluan

Berita merupakan sumber terpercaya masyarakat dalam memperoleh informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap masyarakat yang selalu memberikan respons terhadap isu yang terus-menerus disoroti media. Gramsci, ahli filsafat politik terkemuka Italia menjelaskan (dalam Eriyanto, 2001: 14) wacana (dalam hal ini media) memiliki kekuatan hegemoni, yakni salah satu kekuatan untuk menyebarkan ideologi yang sepertinya tampak sangat wajar. Masyarakat melihat segala sesuatu yang disampaikan oleh media adalah hal yang wajar, pada akhirnya masyarakat pun akan menerima informasi yang disampaikan media dengan sukarela.

Pendapat Gramsci tersebut dikuatkan oleh Althusser, bahwa ideologi merupakan praktik melalui mana seseorang diposisikan dalam hubungan sosial (Eriyanto, 2001: 14). Berita sebagai sebuah praktik wacana dapat menampilkan sudut pandang yang

berbeda-beda, bergantung ideologi media masing-masing. Ideologi tersebut bisa berupa *apa* yang ingin media tampilkan kepada masyarakat dan *bagaimana* cara media menampilkannya.

Media pun tidak luput memberitakan sosok yang dianggap menarik bagi khalayak. Terlebih jika sosok tersebut dikaitkan dengan isu yang berdampak bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, salah satunya isu korupsi. Sejak lepas dari masa orde baru dan pers mendapatkan kebebasan, korupsi menjadi salah satu bahasan yang paling diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, terutama media. Media terus berperan mengawal isu korupsi.

Pertengahan tahun 2015, pemberitaan kasus korupsi yang kemudian menarik perhatian publik adalah proyek pembangunan 21 gardu induk di Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Dahlan Iskan saat itu ditetapkan

sebagai tersangka oleh Kejaksaan Tinggi (Kejati) DKI Jakarta. Ia dianggap merugikan negara sebesar Rp 1,063 triliun (*Kompas.com*, 16 Juni 2015). Peralannya, sosok yang selama ini diketahui publik bercitra baik tersebut tidak pernah diduga akan terlibat kasus korupsi. Citra itu ditampilkan dalam prestasi-prestasi Dahlan yang beruntun, dimulai dari dipercaya menjadi Direktur Utama Perusahaan Listrik Negara (PLN) (2009-2011) kemudian dipercaya presiden menjadi menteri BUMN di Kabinet Indonesia Bersatu jilid II. Selain itu, kasus ini semakin menarik dengan latar belakang Dahlan yang memiliki kedudukan di jaringan media, yakni direktur utama *Jawa Pos*. Keberhasilannya memimpin *Jawa Pos* Grup menjadi titik awal naiknya citra Dahlan Iskan.

Sebagai media yang diasuh Dahlan dari hampir pailit menjadi salah satu surat kabar nasional yang memiliki oplah besar, *Jawa Pos* dan grup

medianya turut menaruh perhatian pada kasus tersebut. *Jpnn.com*, media yang merupakan bagian dari Jawa Pos grup menjadi salah satu media daring yang aktif mewartakan kasus korupsi yang kala itu menimpa Dahlan Iskan. Dahlan menyatakan ia tidak akan menjadikan *Jawa Pos* sebagai juru bicara dan lebih memilih membuat media daring pribadi yang diberi nama *gardudahlan.com* terkait pernyataan tentang kasus yang menimpa dirinya. Walaupun demikian, bukan berarti *Jawa Pos* tidak menyampaikan ideologi khusus dalam pemberitaannya. Saat penelitian ini dilakukan, media daring *gardudahlan.com* sudah tidak dapat diakses, artikel yang pernah ditulis Dahlan di web tersebut ternyata didokumentasikan ke media daring lain yang dibuat oleh para pendukungnya, salah satunya *dahlaniskan.wordpress.com*.

Selain *Jpnn.com*, di luar Jawa Pos grup, salah satu media daring yang juga

aktif memberitakan kasus tersebut adalah *Mediaindonesia.com*. *Jpnn.com* mewartakan kasus dugaan korupsi Dahlan Iskan pada 6 Juni 2015 sampai 5 Agustus 2015, sedangkan *Mediaindonesia.com* mewartakan kasus tersebut sejak 5 Juni 2015 sampai 4 Agustus 2015.

*Jpnn.com* dan *Mediaindonesia.com* dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini karena (1) para petinggi dua media massa tersebut berperan dalam pemerintahan dan politik Indonesia<sup>1</sup>, dan

---

<sup>1</sup>Dalam <http://www.voaindonesia.com/a/dahlan-iskan-menangkan-konvensi-partai-demokrat/1915978.html> disebutkan Dahlan Iskan yang kala itu menjadi Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memenangkan elektabilitas Partai Demokrat berdasarkan hasil tiga lembaga survei yang digunakan Partai Demokrat. Akhir tahun 2009 Dahlan Iskan memimpin Perusahaan Listrik Negara (PLN) menggantikan Fachmi Mochtar sebagai direktur utama seperti yang disebutkan <https://profil.merdeka.com/indonesia/d/dahlan-iskan/>. Sedangkan Surya Paloh sebagai pemimpin Media Grup adalah mantan Dewan Penasihat Golkar dan pendiri partai Nasional Demokrat (NasDem) sebagaimana disebutkan <https://profil.merdeka.com/indonesia/s/surya-paloh/>. Surya Paloh juga pernah menjabat anggota MPR sebanyak dua periode disebutkan dalam <https://profil.merdeka.com/indonesia/s/surya-paloh/> (diakses 17 April 2017) .

(3) Dahlan Iskan (Jawa Pos Grup) dan Surya Paloh (Media Grup) yang keduanya merupakan pemilik media mempunyai potensi untuk maju dalam pemilihan presiden 2019<sup>2</sup>.

Guna mengetahui ideologi media dalam pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk, perlu adanya suatu kajian ilmiah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana dan linguistik terapan bersinggungan dalam hal ini. Brown dan Yule (1988: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana berkomitmen pada bagaimana dan untuk apa bahasa digunakan. Sobur (2004: 72) menyebutkan analisis wacana menyerap sumbangan ilmu linguistik terutama

---

<sup>2</sup> Dalam <http://indonesianreview.com/gigin-pragianto/menghabisi-dahlan-iskan-dan-sri-mulyani> disebutkan Dahlan Iskan melawan Surya Paloh sebab secara politik keduanya memiliki potensi untuk maju sebagai calon kuat dalam Pilpres 2019. Sayangnya, saat skripsi ini selesai, domain web tersebut tidak dapat diakses. Lagi. Namun, opini tersebut masih dapat ditemukan pada <http://www.portal-islam.id/2015/06/strategi-menuju-2019-menghabisi-dahlan.html>.

dalam menganalisis bahasa dalam aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Hanya saja, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual tetapi juga mencakup konteks dan proses produksi wacana, bagaimana bahasa diproduksi dan apa ideologi di baliknya.

Banyak teori analisis wacana yang dikemukakan sejumlah ahli. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Van Dijk dianggap menjadi salah satu model yang paling praktis sebab mengelaborasi elemen-elemen wacana lain (Eriyanto, 2001: 221).

Sejumlah penelitian sebelumnya terkait kasus dugaan korupsi gardu induk Dahlan Iskan juga pernah diteliti oleh Mayasari (2016). Ia melakukan perbandingan pemberitaan di surat kabar *Riau Pos* dan *Tribun Pekanbaru*. Bedanya dengan penelitian kali ini, penelitian tersebut hanya melakukan kajian pada cara media mengemas

wacana kasus dugaan korupsi gardu induk Dahlan Iskan tersebut di tataran teks, sedangkan penelitian ini berusaha mengetahui ideologi dua media yang dikaji hingga tataran konteks sosial.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Somantri (2005: 58), penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Lebih lanjut, Somantri menjelaskan ada lima metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan, yaitu: observasi terlibat, analisis percakapan, analisis wacana, analisis isi, dan pengambilan data etnografis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis wacana. Analisis wacana lebih tertarik pada penggunaan bahasa. Peneliti, dalam kaitan ini, mempunyai perhatian yang besar pada praktik dan kontekstualitas (Gubrium dalam Somantri, 2005: 59)

Tahap penelitian yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2015: 6).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita-berita yang berkaitan dengan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk pada media daring *Jpnn.com* dan *Mediaindonesia.com* yang diterbitkan tanggal 5 Juni 2015-5 Agustus 2015.

Objek penelitian atau *gegenstand* dalam penelitian ini adalah unsur kebahasaan yang digunakan dalam pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk yang dianggap mencerminkan ideologi media tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Setelah data tersedia, peneliti melakukan simak data

dengan cara membaca dan mencatat. Data yang telah disimak, diklasifikasi, dan dicatatat kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. analisis Van Dijk merupakan analisis yang menghubungkan analisis tekstual dengan analisis yang lebih komprehensif bagaimana teks tersebut diproduksi, baik berhubungan dengan individu wartawan atau masyarakat (Eriyanto, 2001: 224-225). Analisis dalam dimensi teks yakni mencakup bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan tema tertentu. Dalam ranah kognisi sosial, analisis mencakup proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu dan wartawan, sedangkan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat dalam suatu masalah.

Kemudian, data dalam penelitian ini akan disajikan dengan

metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241) metode penyajian informal adalah metode menyajikan data penelitian dengan menggunakan kata-kata dengan terminologi yang bersifat teknis.

Data akan disajikan secara deskriptif, yakni berupa tulisan, tabel, atau pun bagan berkaitan dengan analisis wacana pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk pada *Jpnn.com* dan *Mediaindonesia.com* sesuai dengan teori Teun A. Van Dijk.

### **3. Pembahasan**

Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

#### **3.1 Analisis Teks**

Analisis teks dalam teori wacana Van Dijk dikategorikan menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

#### **3.1.1 Struktur Makro**

Analisis struktur makro meliputi tema (topik) dan subtema (subtopik).

Ada dua realitas yang sama dalam pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk yang menjadi poin pemberitaan di *Jpnn.com* dan *Mediaindonesia.com*. Realitas pertama adalah penetapan status tersangka Dahlan Iskan. Kedua, penetapan status tersangka Dahlan Iskan tidak sah. Dua realitas tersebut dikonstruksikan masing-masing media dengan mengedepankan tema yang berbeda.

Dalam merekonstruksi realitas pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk, *Jpnn.com* lebih mengedepankan tema “Dahlan Iskan tidak bersalah”. Tema tersebut ditampilkan *Jpnn.com* melalui pilihan

narasumber, sudut pandang pemberitaan, dan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

Pertama, *Jpnn.com* menampilkan citra Dahlan Iskan sebagai sosok yang siap bertanggung jawab dengan menerbitkan berita “Dahlan Iskan: Saya Ambil Tanggung Jawab Ini”. Dalam pemberitaan tersebut, *Jpnn.com* menyisipkan pernyataan Dahlan soal dirinya yang siap bertanggung jawab sebagai Kuasa Pengguna Anggaran (KPA). Menurut Dahlan, seperti yang ditulis *Jpnn.com*, ia harus bertanggung jawab atas semua yang dilakukan anak buah karena sebagai KPA dirinya turut menandatangani surat pernyataan.

Selain menampilkan penjelasan Dahlan, *Jpnn.com* juga menampilkan penjelasan dari narasumber Kejaksaan Tinggi (Kejati) DKI yang

diwakili oleh Kepala Kejati Adi Toegarisman. Walaupun terlihat *cover both side* (berimbang), *Jpnn.com* ternyata selalu menyertakan komentar atas pernyataan yang dikeluarkan Kejati. Tindakan itu dapat dinilai sebagai gambaran bahwa *Jpnn.com* memosisikan diri sebagai media yang menaruh keberpihakan pada Dahlan.

Tema “Dahlan Iskan tidak bersalah” tidak luput dari subtema yang mendukungnya. Dari enam berita yang dianalisis, subtema yang mendukung tema pemberitaan di *Jpnn.com* adalah: (1) Dahlan Iskan sudah tidak menjabat sebagai KPA sekaligus Dirut PLN saat proyek pembangunan gardu induk berlangsung dan (2) Yusril Ihza Mahendra mempersoalkan penetapan status tersangka kliennya secara hukum.

Berbeda dengan *Jpnn.com*, pemberitaan terkait kasus dugaan korupsi gardu induk Dahlan Iskan yang ditampilkan *Mediaindonesia.com* mengedepankan dua tema. Pertama, tema “Dahlan Iskan tersangka kasus dugaan korupsi proyek gardu induk”. Kedua, “Penetapan status tersangka Dahlan tidak tepat”. Kedua tema tersebut muncul berdasarkan pola pemberitaan *Mediaindonesia.com*.

Tema pertama jelas ditampilkan *Mediaindonesia.com* dengan menampilkan fakta pelanggaran yang dilakukan Dahlan selaku KPA. Dahlan dianggap melanggar peraturan Menteri Keuangan tentang Tata Cara Pengajuan Persetujuan Kontrak Tahunan Jamak dan Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2010 tentang Peraturan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah.

Tema “Dahlan Iskan tersangka kasus dugaan korupsi proyek gardu induk” ditampilkan *Mediaindonesia.com* dengan memberitakan dugaan kasus korupsi proyek gardu induk secara kronologi, dimulai dari penyebab terjadinya dugaan kasus korupsi hingga penetapan status tersangka Dahlan. *Mediaindonesia.com* melakukan *cover both side* (keberimbangan) dengan pemilihan fakta yang informatif dan bersifat netral.

Tema “Dahlan Iskan tersangka kasus dugaan korupsi proyek gardu induk” didukung subtema (1) proyek gardu induk yang di-KPA-i oleh Dahlan merugikan negara dan (2) Dahlan melanggar aturan negara.

Tema kedua yang ditampilkan *Mediaindonesia.com* adalah “penetapan status tersangka

Dahlan tidak tepat". Tema tersebut dikedepankan *Mediaindonesia.com* melalui empat berita terakhir dalam kurun pemberitaan isu penetapan tersangka Dahlan Iskan terkait proyek pembangunan gardu induk yang diterbitkan. Subtema yang mendukung tema tersebut adalah (1) Menteri ESDM percaya hal yang dilakukan Dahlan kekeliruan bukan kejahatan, (2) Bukti penetapan tersangka Dahlan tidak sah, dan (3) Dahlan menang gugatan praperadilan.

### 3.1.2 Superstruktur

Terdapat dua realitas dalam kronologi pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi gardu induk, yaitu realitas "Dahlan Iskan ditetapkan menjadi tersangka" dan "penetapan status tersangka Dahlan tidak sah".

*Jpnn.com* menyekemakan realitas "Dahlan Iskan ditetapkan sebagai

tersangka" melalui berita: "Dahlan Iskan: Saya Ambil Tanggung Jawab Ini", "Jadi Pengacara Dahlan Iskan, Yusril Tagih Surat Perintah Penyidikan", dan "Inilah Penjelasan Yusril Soal Kasus Dahlan Iskan", sedangkan *Mediaindonesia.com* menyekemakan realitas "Dahlan Iskan ditetapkan sebagai tersangka" melalui berita: "Dahlan Iskan jadi Tersangka Kasus Gardu Induk PLN", "Dahlan Tersengat Gardu Induk", dan "Kasus Dahlan iskan, Menteri ESDM Berprasangka Baik".

Realitas kedua, "penetapan status tersangka Dahlan tidak sah" diskemakan *Jpnn.com* dengan berita: "Persoalkan Status Tersangka, Dahlan Ajukan Praperadilan", "Praperadilan Dahlan Iskan, Jaksa Ngotot Abaikan Putusan MK", dan "Hakim Kabulkan Seluruh Gugatan Penetapan Tersangka Dahlan Iskan Tidak Sah", sedangkan *Mediaindonesia.com* menyekemakan realitas tersebut dengan berita "Kuasa

Hukum Sebut Bukti Penetapan Tersangka Dahlan Iskan Tidak Sah", "Menang di Praperadilan, Status Tersangka Dahlan Iskan Gugur", dan "Dahlan Iskan Menang Gugatan Praperadilan".

untuk menyampaikan maksud tertentu. Penekanan makna, penggunaan kata, penyusunan kalimat, dan cara penekanan melalui bahasa pada teks dapat diketahui melalui analisis mikro. Struktur mikro merupakan analisis teks yang mencakup semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

### 3.1.3 Struktur Mikro

Setiap pembuat wacana secara sadar memilih kata-kata yang mereka gunakan

Analisis struktur mikro pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk pada <i>Jpnn.com</i> dan <i>Mediaindonesia.com</i>			
Struktur mikro		<i>Jpnn.com</i>	<i>Mediaindonesia.com</i>
Strategi semantik	Latar	<i>Jpnn.com</i> mengawali pemberitaan dengan kalimat bermakna positif, ditandai kata <i>mengatasi</i> . <b>Mengatasi</b> menjadi penanda maksud yang ditekankan dalam kalimat (lihat data (10) hlm. 99).	Mengawali dengan kalimat "Dahlan berperan sebagai kuasa pengguna anggaran". Memilih menyampaikan latar secara kronologis (lihat data (11) hlm. 100).

	<p><b>Detil</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih menampilkan detil pernyataan Dahlan dalam <i>gardudahlan.com</i> bahwa Dahlan siap bertanggung jawab (lihat data (12) hlm. 101).</li> <li>• Memilih menggambarkan detil bahwa Dahlan tampak santai usai menjalani pemeriksaan. Dahlan terlihat membawa buku bacaan dan dihampiri seorang ibu yang menyerahkan mawar kepadanya (lihat data (13) hlm. 103).</li> </ul>	<p>Memilih menyampaikan detil usai pemeriksaan, Dahlan diberitakan menghindari wartawan (lihat data (14) hlm. 104).</p>
	<p><b>Maksud</b></p>	<p>Pemberitaan dilakukan untuk mengedepankan maksud bahwa bukti yang digunakan Kejati DKI Jakarta untuk menetapkan Dahlan sebagai tersangka tidak cukup kuat (lihat data (15) hlm. 105).</p>	<p>Bersikap untuk tidak mewakili pihak Dahlan dalam menyampaikan informasi. <i>Mediaindonesia.com</i> menggunakan kata-kata yang bersifat justifikasi untuk menyampaikan pernyataan pengacara Dahlan terhadap sikap kejati. <i>Mediaindonesia.com</i> menggunakan kata <b>mempertanyakan</b> untuk mengungkapkan “Yusril pun mempertanyakan waktu pengembangan penyidikan”, <b>berkilah</b> dalam kalimat “Ia berkilah, keterangan tersangka dalam penyidikan tidak dapat dijadikan bukti dasar untuk menetapkan</p>

			seseorang menjadi tersangka”, dan <b>menuding</b> dalam kalimat “Yusril pun menuding Kejati DKI Jakarta tidak mampu memahami perbedaan proses penyelidikan dan penyidikan” (lihat data (16) hlm. 107).
Strategi sintaksis	Koherensi	Melalui konjungtor “malah”, “karena”, “sehingga” <i>Jpnn.com</i> mengonstruksi fakta bahwa pembangunan gardu induk yang ditujukan untuk membangun negeri malah mengakibatkan Dahlan sebagai tersangka (lihat data (17) hlm. 110). Nomina “saat” digunakan untuk menghubungkan peristiwa Dahlan usai menjalankan pemeriksaan dengan peristiwa hadirnya seorang ibu yang yakin Dahlan tidak melakukan korupsi (lihat data (18) hlm. 111)	Kata “megaproyek” dan “Rp 1, 603 triliun” dimaknai sebagai sinonim pepadu leksikal. Pada kalimat yang dibuat <i>Mediaindonesia.com</i> ditemukan pula konjungtor “justru” yang dimaksud untuk menyampaikan fakta megaproyek pembangunan gardu induk justru menimbulkan kerugian negara (lihat data (19) hlm. 112). Nomina “di sisi lain” digunakan untuk menghubungkan peristiwa pemeriksaan dugaan korupsi di BUMN dengan peristiwa dugaan korupsi pembangunan gardu induk (lihat data (20) hlm. 114).
	Pengingkaran	Pengingkaran <i>Jpnn.com</i> dilakukan terhadap fakta: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dahlan Iskan masih memiliki wewenang dan tanggung jawab atas kelangsungan proyek pembangunan gardu induk,</li> <li>• proses penetapan tersangka yang dilakukan kejati terhadap Dahlan,</li> </ul>	<i>Mediaindonesia.com</i> menggunakan pengingkaran “namun” untuk mengemukakan fakta bahwa Polri sedang melakukan penyelidikan kasus dugaan korupsi cetak sawah oleh Kementerian BUMN pada 2012-2014 di Ketapang. Diketahui, tahun 2011 Dahlan saat itu menjadi

		<p>dan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>penyelidikan yang dilakukan kejadi untuk mendapatkan bukti permulaan melalui kosakata “namun”, “anehnya”, “padahal” (lihat data (21) hlm. 115, “padahal” (lihat data (22) hlm. 116, “padahal” dan “selain itu” (lihat data (23) hlm. 117).</li> </ul>	<p>menteri BUMN (lihat data (24) hlm. 118).</p>
	<b>Bentuk Kalimat</b>	<p>Dahlan menekankan peran kejadi dengan memosisikan kejadi sebagai subjek kalimat dan Dahlan Iskan sebagai objek (lihat data (25) hlm. 119).</p>	<p><i>Mediaindonesia.com</i> menggunakan bentuk kalimat pasif dengan menekankan Dahlan sebagai subjek yang ditetapkan sebagai tersangka oleh kejadi (lihat data (26) hlm. 119).</p>
	<b>Kata ganti</b>	<p><i>Jpnn.com</i> menggunakan kata ganti “mantan politikus Partai Nasdem” untuk membentuk citra jaksa agung H.M. Prasetyo pernah berkegiatan politik di partai yang mungkin menjadi oposisi Dahlan saat itu (lihat data (27) hlm.121). “mantan menteri kehakiman” untuk membentuk citra Yusril (lihat data (28) hlm. 121), dan kata ganti “Hakim tunggal Lendriaty Janis” sebagai kata ganti Pengadilan Negeri (lihat data (31) hlm. 124)</p>	<p><i>Mediaindonesia.com</i> menggunakan kata ganti “Mantan Ketua Umum PBB” untuk sebagai kata ganti Yusril Ihza Mehndra (lihat data (29) hlm. 122) “bos Jawa Pos” untuk menggambarkan bahwa sosok yang ditetapkan menjadi tersangka oleh kejadi memiliki saham di media tersebut (lihat data (30) hlm.122), dan “Pengadilan Negeri Jakarta Selatan” sebagai isntitusi yang berperan dalam memenangkan gugatan Dahlan Iskan (lihat data (32) hlm. 125).</p>
<b>Strategi stilistik</b>	<b>Leksikon</b>	<p><i>Jpnn.com</i> menggunakan frasa “kali kedua” untuk menunjukkan bahwa Dahlan sebelumnya</p>	<p><i>Mediaindonesia.com</i> memilih menggunakan frasa “selama dua hari” untuk</p>

		<p>sudah menjalani pemeriksaan kali pertama sebagai saksi (lihat data (33) hlm. 126) dan <i>Jpnn.com</i> menggunakan leksikon “mengantongi” untuk menceritakan peristiwa penetapan tersangka Dahlan berdasarkan temuan alat bukti oleh Kejati DKI (lihat data (35) hlm. 127)</p>	<p>menimbulkan pemaknaan bahwa penetapan status tersangka oleh Kejati DKI Jakarta kepada Dahlan dilakukan secara mendalam dan menghasilkan keputusan yang penuh pertimbangan (lihat data (34) hlm. 126) dan <i>Mediaindonesia.com</i> menggunakan leksikon “menemukan” untuk menceritakan peristiwa penetapan tersangka Dahlan berdasarkan temuan alat bukti oleh Kejati DKI (lihat data (36) hlm. 127)</p>
<p><b>Strategi retorik</b></p>	<p><b>Kutipan narasumber</b></p>	<p><i>Jpnn.com</i> memilih Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah sebagai narasumber untuk mendukung tema Dahlan tidak bersalah. Fahri mengatakan Dahlan adalah korban dari UU Tipikor (lihat data (37) hlm.128).</p>	<p><i>Mediaindonesia.com</i> memilih menteri ESDM Sudirman Said yang berprasangka baik atas kasus yang menimpa Dahlan (lihat data (38) hlm. 129).</p>

### 3.2 Analisis Kognisi Sosial

Ideologi media dalam pemberitaan

Dahlan Iskan terkait kasus dugaan

korupsi pembangunan gardu induk dapat

dijelaskan melalui kognisi sosial

pembuat teks.

### Analisis Kognisi Sosial

No.	Model	<i>Jpnn.com</i>	<i>Mediaindonesia.com</i>
1.	Skema Person (Person Schemas)	<p><i>Jpnn.com</i> memandang Dahlan Iskan sebagai sosok yang bisa saja terlibat proses hukum karena jabatan publik yang dijalankannya. Hal tersebut sudah sejak awal diperingatkan Dahlan kepada khalayak melalui CEO Notes.</p>	<p><i>Mediaindonesia.com</i> memandang Dahlan Iskan sebagai tokoh yang tidak terlepas dari kekeliruan. Praktik dugaan korupsi tidak bisa lepas dari siapapun walaupun Dahlan dikenal sebagai salah seorang tokoh yang berprestasi. <i>Mediaindonesia.com</i> memilih memberitakan melalui sudut pandang penegak hukum.</p>
2.	Skema Diri (Self Schemas)	<p><i>Jpnn.com</i> memandang diri sebagai media yang tidak bersikap terlalu <i>lembut</i> kepada Dahlan. Menurut <i>Jpnn.com</i>, hal itu ditunjukkan melalui sejumlah kosakata yang digunakan dalam pemberitaan Dahlan Iskan, misal “corong Dahlan”. <i>Jpnn.com</i> juga memandang bahwa nilai-nilai subjektivitas yang dirasa terdapat dalam judul bukan semata-</p>	<p><i>Mediaindonesia.com</i> memandang media harus objektif memberitakan. Penggunaan kata-kata tertentu dalam menggambarkan sosok yang diberitakan tidak bermaksud menjatuhkan lembaga terkait. Menurut <i>Mediaindonesia.com</i>, hal yang ditulis berdasarkan realita yang ada.</p>

		mata pembelaan institusi, melainkan sesuai dengan fakta.	
3.	Skema Peran (Role schemas)	Redaksi <i>Jpnn.com</i> mengatakan tidak terkejut dengan penetapan tersangka Dahlan dalam kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk. Menurut <i>Jpnn.com</i> , terlibatnya Dahlan dalam sejumlah proses hukum adalah konsekuensi dari peran Dahlan sebagai pejabat publik.	<i>Mediaindonesia.com</i> memandang Dahlan sebagai pejabat publik yang bisa saja terjerat korupsi. <i>Mediaindonesia.com</i> berusaha untuk tidak berasumsi dan mengikuti alur yang telah disediakan oleh penegak hukum dalam memandang seseorang secara hukum.
4.	Skema Peristiwa (Role schemas)	<i>Jpnn.com</i> memandang peristiwa sebagai informasi terpenting dalam penulisan berita. Namun, <i>Jpnn.com</i> juga berhak memberikan porsi kepada sumber-sumber pemberitaannya. Pada pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk, <i>Jpnn.com</i> perlu memuat pernyataan	<i>Mediaindonesia.com</i> memilih menyekemakan peristiwa melalui sistem yang tersedia. Dalam kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk, <i>Mediaindonesia.com</i> memandang peristiwa dari proses berlangsungnya pemeriksaan terhadap Dahlan Iskan.

		Dahlan dan Yusril dalam pemberitaan. Menurut <i>Jpnn.com</i> , jika memang pihak Dahlan melakukan penyangkalan, hal tersebut sesuai dengan fakta.	
--	--	---	--

### 3.3 Analisis Sosial

Analisis sosial pada pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk tidak luput dari isu korupsi dan akses kekuasaan Dahlan Iskan yang selama ini ada di masyarakat.

Wacana pemberantasan korupsi di Indonesia menjadi salah satu wacana yang memengaruhi produksi wacana pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk. Hal tersebut juga didukung dengan fakta historis bahwa pernah terjadi praktik dugaan korupsi sebelumnya di PLN.

Tahun 2006, Direktur Utam PT PLN Persero Eddie Widiono dijadikan

tersangka kasus korupsi atas keterlibatannya dalam dua proyek pembangunan pembangkit tenaga listrik.

Tahun 2011 Eddie Widiono dihukum 5 tahun penjara. Hakim menyatakan Eddie bersalah dalam kasus korupsi proyek outsourcing Customer Information System-Rencana Induk Sistem Informasi (CIS-RISI) di PLN Distribusi Jakarta Raya (Disjaya) Tangerang tahun 2004-2007. Empat tahun kemudian, pada 2015 Dahlan ditetapkan menjadi tersangka proyek pembangunan gardu induk di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara oleh Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta.

Wacana yang berkembang di Indonesia terkait tindak pidana korupsi antara lain penguatan perundang-undangan pemberantasan korupsi yang dilakukan pemerintah. Tahun 1999, pemerintah mengeluarkan UU No. 28 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, dilanjut dengan UU No. 31 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang diubah dalam UU No. 20 tahun 2001. Pada 2002, pemerintah mengeluarkan peraturan yang menjadi dasar didirikannya lembaga antirasuah melalui UU No. 30. Tujuh tahun kemudian, pemerintah mengeluarkan UU No. 46 tahun 2009 tentang pengadilan tindak pidana korupsi, dan terakhir UU Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang tahun 2010.

Tidak hanya wacana pemberantasan korupsi di Indonesia, akses Dahlan Iskan sebagai pejabat negara dan pengusaha media juga memengaruhi wacana pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus

dugaan korupsi pembangunan gardu induk. Dahlan Iskan sebagai tokoh publik yang banyak berkecimpung di dunia media dan pejabat publik mampu memengaruhi pembentukan wacana dengan citra yang ia miliki.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pada tataran teks, pemberitaan pada *Jpnn.com* lebih mengedepankan tema yang mendukung pihak Dahlan Iskan, yakni “Dahlan Iskan tidak bersalah”, sedangkan pemberitaan pada *Mediaindonesia.com* mengedepankan dua tema, yaitu “Dahlan Iskan ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk” dan “penetapan status tersangka Dahlan Iskan tidak tepat”. Tema-tema tersebut didukung dengan strategi skematik yang dilakukan kedua media. Skema pemberitaan yang

dilakukan kedua media merupakan sebuah strategi mengonstruksi realita “Dahlan Iskan ditetapkan menjadi tersangka” dan “penetapan status tersangka Dahlan Iskan tidak sah”.

2. Pada tataran struktur mikro, *Jpnn.com* cenderung menggunakan pemilihan kata, penyampaian detail peristiwa, susunan kalimat yang mampu menggambarkan citra positif Dahlan Iskan. Pada *Mediaindonesia.com*, Dahlan Iskan digambarkan dengan pemilihan kata, detail peristiwa, susunan kalimat yang sesekali netral dan berada pada pihak Kejati DKI Jakarta.
3. Pada tataran kognisi sosial, *Jpnn.com* memandang keterlibatan Dahlan Iskan dalam kasus pidana dugaan korupsi bukan hal yang mengejutkan bagi publik. Dahlan pernah mengungkapkan bahwa dirinya siap dipejara pada awal mengemban jabatan sebagai Dirut PLN. Pemuatan kutipan dan

pemakaian kalimat tertentu dipandang oleh redaksi *Jpnn.com* bukan sebagai pembelaan media terhadap Dahlan semata, tetapi dianggap sebagai penjabaran fakta. Berbeda halnya dengan *Mediaindonesia.com* yang memandang Dahlan sebagai sosok pejabat yang tidak terlepas dari kasus pidana walaupun selama ini bercitra baik. Penggunaan bahasa, pemuatan kutipan, dan pemilihan sudut pandang pemberitaan dimaknai redaksi *Mediaindonesia.com* sebagai hal yang wajar berdasarkan data-data yang diperoleh redaksi.

4. Pada tataran analisis sosial, wacana pemberitaan Dahlan Iskan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gardu induk tidak dapat terlepas dari wacana pemberantasan korupsi di Indonesia. Visi pemerintah dalam melakukan pemberantasan korupsi tentu memengaruhi pemberitaan media. Hal tersebut tampak pada

sejumlah pemberitaan yang dilakukan *Mediaindonesia.com* terkait penetapan tersangka Dahlan Iskan. *Mediaindonesia.com* menaruh skeptisisme pada sosok Dahlan Iskan yang selama ini bercitra baik. Tindak pidana korupsi di PLN dan sejumlah tokoh bercitra baik yang ternyata pernah melakukan tindak pidana korupsi menjadi wacana yang turut memengaruhi arah pemberitaan media bahwa pejabat bercitra baik pun tidak luput dari tindak pidana korupsi. Di sisi lain, Dahlan Iskan sebagai tokoh publik yang dikenal sebagai pengusaha media dan pejabat negara juga mempunyai akses dalam memengaruhi wacana yang beredar di masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam pemberitaan *Jpnn.com* yang lebih menumbuhkan wacana untuk pengawalan terhadap kesewenang-wenangan atau pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh penegak hukum

kepada orang yang dituduh tersangka.

## 5. Daftar Pustaka

- Anti Corruption Clearing House*. "Jejak Pemberantasan Korupsi". <http://acch.kpk.go.id/id/jejak>.
- Akbar, M. 2015. "Dahlan Iskan Jadi Tersangka Korupsi Gardu Induk PLN". *Republika.com*. 5 Juni 2015. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/06/05/npgwsx-dahlan-iskan-jadi-tersangka-korupsi-gardu-induk-pln>. (Diakses 5 Maret 2017).
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Apriyanti, Tutiek. 2016. "Mengungkap Pemikiran Soe Hoek Gie dalam Buku Catatan Seorang Demonstran (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1988. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewabrata, A M. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djumena, Erlangga (ed.). 2013. "Dirut PLN Mengundurkan Diri". *Kompas.com*. 7 Desember 2013. <http://ekonomi.kompas.com/read/2013/12/07/0559292/Dirut.PLN.Mengundurkan.Diri>. (Diakses 30 Januari 2018).
- Dowlatabadi dan Hamid Reza. 2016. "A Critical Discourse Analysis on

Newspapers: The Case Study Of Nuclear Program of Iran”.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Hanifah, Lulu. 2015. “MK: Penetapan Tersangka Masuk Lingkup Praperadilan”. *Mahkamahkonstitusi.go.id*. 28 April 2015. <http://www.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php?page=web.Berita&id=10796#.WsRr1C5uadu>. (Diakses 17 April 2017)
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kristanti, Aryani. 2011. “Ini Alasan Dahlan Iskan Naik KRL ke Istana Bogor”. *Tempo.co*. 23 Desember 2011. <https://nasional.tempo.co/read/373459/ini-alasan-dahlan-iskan-naik-krl-ke-istana-bogor>. (Diakses 2 Februari 2018).
- Marta, Muhammad Fajar. 2014. “Korupsi BUMN yang Makin Menggila...”. *Kompas.com*. 16 Maret 2014. <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/15/070000926/korupsi.bumn.yang.makin.menggila>. (Diakses 28 Januari 2018).
- Mayasari, Tri. 2016. “Perbandingan Pemberitaan Dahlan Iskan Terkait Kasus Tersangka Dugaan Korupsi Gardu Induk di Surat Kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru”. *JOM Fisip* Vol.3 No. 2 Oktober 2016. Universitas Riau.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praginanto, Gigin. 2015. “Menghabisi Dahlan Iskan dan Sri Mulyani”. *Indonesianreview.com*. <http://indonesianreview.com/gigin-praginanto/menghabisi-dahlan-iskan-dan-sri-mulyani>. (Diakses 17 April 2017).
- \_\_\_\_\_. 2015. “Strategi Menuju 2019: Menghabisi Dahlan Iskan dan Sri Mulyani”. *Portal-islam.id*. 16 Juni 2015. <http://www.portal-islam.id/2015/06/strategi-menuju-2019-menghabisi-dahlan.html>. (Diakses 3 Februari 2018).
- Pramisti, Nurul Qomariyah (ed.). 2016. “Manuver Pamungkas Dahlan Iskan”. *Tirto.id*. 21 Desember 2016. <https://tirto.id/manuver-pamungkas-dahlan-iskan-camm>. (Diakses 4 Februari 2018).
- Profil Dahlan Iskan*. <https://profil.merdeka.com/indonesia/d/dahlan-iskan/>. (Diakses 17 April 2017).
- Profil Surya Paloh*. <https://profil.merdeka.com/indonesia/s/surya-paloh/>. (Diakses 17 April 2017).
- Rachmanto. 2012. *Dahlan Iskan Pemimpin yang Happy*. Makassar: Arus Timur.
- Rosarians, Fransisco. 2011. “Eddie Widiono Divonis Lima Tahun”. *Tempo.co*. 21 Desember 2011. <https://nasional.tempo.co/read/373016/eddie-widiono-divonis-lima-tahun>. (Diakses 29 Januari 2018).

- Sajjad, Farhat. 2013. "Crystical Discourse Analysis of News Headline about Imran Khna's Peace March towards Wazaristan". National University of Modern Language, Islamabad Pakistan.
- Setiabudi, Yaris. 2012. *Dahlan Iskan From Zero to Hero*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Simanjuntak, Johnson (ed.). 2015. "Gardudahlan.com Jadi Juru Bicara Dahlan Iskan", *Tribunnews.com*. 8 Juni 2015. <http://www.tribunnews.com/nasional/2015/06/08/gardudahlancom-jadi-juru-bicara-dahlan-iskan>. (Diakses 5 Maret 2017).
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.
- Somantri, Guumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora Vol. 9 No. 2* Desember 2005 hlm. 57-65.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Thayrun, Yon. 2012. *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker*. Jakarta: Noura Books.
- Wahono, Tri (ed.). 2015. "Dahlan Tahu Belakangan Ada Tanah Fiktif saat Pengadaan Gardu Induk". *Kompas.com*. 16 Juni 2015. <http://nasional.kompas.com/read/2015/06/16/23290891/Dahlan.Tahu.Belakangan.Ada.Tanah.Fiktif.saat.Pengadaan.Gardu.Induk>. (Diakses 5 Maret 2017).
- Wardah, Fathiyah. 2014. "Dahlan Iskan Menangkan Konvensi Partai Demokrat". *Voaindonesia.com*. 14 Mei 2014. <http://www.voaindonesia.com/a/dahlan-iskan-menangkan-konvensi-partai-demokrat/1915978.html>. (Diakses 17 April 2017).
- Wijayanto dan Ridwan Zachrie. 2009. *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*. Jakarta: Gramedia.
- Wutun, Monica. 2013. "Analisis Berita Politik Tentang Gubernur Nusa Tenggara Timur di Media Massa Cetak (Studi Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Headline Pemberitaan di Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timor Express dalam Perspektif *Public Relations* Politik Periode Agustus-September 2012)". Tesis Pascasarjana Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Yursak, Friman dkk. 2007. *Eddie Widiono di Bawah Pusaran Media*. Jakarta: Next Reign Media.
- Zakaria, Anang. 2014. "Kenapa Dahlan Iskan Pilih Demokrat". *Tempo.co*. 16 Maret 2014. <https://nasional.tempo.co/read/562712/kenapa-dahlan-iskan-pilih-demokrat>. (Diakses 3 Februari 2018).

## Tautan Objek Penelitian

- “Dahlan Iskan: Saya Ambil Tanggung Jawab Ini”. 2015. *Jpnn.com*. 6 Juni 2015. <http://www.jpnn.com/news/dahlan-iskan-saya-ambil-tanggung-jawab-ini>.
- “Jadi Pengacara Dahlan Iskan, Yusril Tagih Surat Perintah Penyidikan”. 2015. *Jpnn.com*. 11 Juni 2015. <https://www.jpnn.com/news/jadi-pengacara-dahlan-iskan-yusril-tagih-surat-perintah-penyidikan?page=1>.
- “Hakim Kabulkan Seluruh Gugatan Penetapan Tersangka Dahlan Iskan Tidak Sah”. 2015. *Jpnn.com*. 5 Agustus 2015. <http://www.jpnn.com/news/penetapan-tersangka-dahlan-iskan-tidak-sah>.
- “Inilah Penjelasan Yusril soal Kasus Dahlan Iskan”. 2015. *Jpnn.com*. 17 Juni 2015. <http://www.jpnn.com/news/inilah-penjelasan-yusril-soal-kasus-dahlan-iskan>.
- “Kasus Gardu Induk PLN: Persoalkan Status Tersangka, Dahlan Ajukan Praperadilan “. 2015. *Jpnn.com*. 10 Juli 2015. <http://www.jpnn.com/news/persoalkan-status-tersangka-dahlan-ajukan-praperadilan>.
- “Praperadilan Dahlan Iskan, Jaksa Ngotot Abaikan Putusan MK”. 2015. *Jpnn.com*. 30 Juli 2015. <http://www.jpnn.com/news/praperadilan-dahlan-iskan-jaksa-ngotot-abaikan-putusan-mk>.
- Aji, Yogi Bayu. 2015. “Dahlan Iskan Jadi Tersangka Kasus Gardu Induk PLN”. *Mediaindonesia.com*. 5 Juni 2015. <http://mediaindonesia.com/news/read/18102/dahlan-iskan-jadi-tersangka-kasus-gardu-induk-pln/2015-06-05>.
- Eksa, Golda. 2015. “Dahlan Tersengat Gardu Induk”. *Mediaindonesia.com*. 6 Juni 2015. <http://mediaindonesia.com/news/read/4050/dahlan-tersengat-gardu-induk/2015-06-06>.
- Fazli, Achmad Zulfikar. 2015. "Kuasa Hukum Sebut Bukti Penetapan Tersangka Dahlan Iskan tidak Sah". *Mediaindonesia.com*. 28 Juli 2015. <http://mediaindonesia.com/news/read/18718/kuasa-hukum-sebut-bukti-penetapan-tersangka-dahlan-iskan-tidak-sah/2015-07-28>.
- Harty, Irene. 2015. “Kasus Dahlan Iskan Menteri ESDM Berprasangka Baik”. *Mediaindonesia.com*. 9 Juni 2015. <http://mediaindonesia.com/news/read/18142/kasus-dahlan-iskan-menteri-esdm-berprasangka-baik/2015-06-09>.
- Irwanto, Deny. 2015. “Menang di Praperadilan Status Tersangka Dahlan Iskan Gugur”. *Mediaindonesia.com*. 4 Agustus 2015. <http://mediaindonesia.com/news/read/18843/menang-di-praperadilan-status-tersangka-dahlan-iskan-gugur/2015-08-04>.
- \_\_\_\_\_. 2015. “Dahlan Iskan Menang Gugatan Praperadilan”. *Mediaindonesia.com*. 4 Agustus 2015. <http://mediaindonesia.com/news/read/18848/dahlan-iskan-menang-gugatan-praperadilan/2015-08-04#>.